

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi di negara berkembang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya adalah pada pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat terutama kebutuhan protein hewani seperti daging, telur dan susu. Kekurangan pangan dan gizi disebabkan oleh kurangnya persediaan pangan berprotein tinggi dan harga yang relatif mahal.

Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi hal tersebut diantaranya memfokuskan pada sektor peternakan. Sub sektor peternakan merupakan sub sektor yang dapat meningkatkan protein hewani melalui produknya seperti daging, telur, susu. Salah satu produk peternakan yang harganya relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat adalah telur puyuh.

Telur puyuh merupakan sumber protein hewani yang relatif murah dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya seperti telur ayam, daging sapi, daging kambing dan lain-lain. Zat yang terkandung di dalam telur puyuh lebih baik dari pada susu sapi segar dalam jumlah kandungan kalori, protein, lemak phospor, zat besi, vitamin A, vitamin B, dan vitamin B12. Menurut Panekanan et al (2013), hasil produksi dari ternak burung puyuh meliputi telur dan dagingnya. Hasil produksi telur puyuh bisa mencapai hingga 80 % dari jumlah ternak burung puyuh betina produktif perharinya, namun hal tersebut dapat terjadi apabila manajemen pemeliharaannya telah dilakukan dengan baik, mulai dari kebersihan kandangnya, pemberian pakan dan air minum, serta pencegahan dari penyakit yang dapat menyerang ternak. Untuk hasil dagingnya

diambil dari ternak burung puyuh jantan yang telah digemukkan dan juga diambil dari puyuh betina yang sudah afkir atau sudah menurun produktifitas telurnya.

Penelitian Sutanto dalam Poultry (2004), menunjukkan bahwa persentase kandungan gizi terutama protein dan lemak daging burung puyuh meningkat setelah digoreng menjadi 47,7 persen protein dan 10,5 persen lemak, dengan kadar air 31,1 persen. Selain diambil dagingnya, ternak puyuh juga merupakan sumber dari produk telur yang selama ini telah banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Puyuh betina mampu bertelur saat berumur sekitar 41 hari. Pada masa bertelur, dalam satu tahun dapat dihasilkan 250 – 300 butir telur dengan berat rata – rata 10 gram/butir, yaitu dalam periode bertelur sekitar 9 – 12 bulan (Lystyowati & Roosпитasari 2007).

Jika ditinjau dari nilai kandungan gizi, telur puyuh memiliki keunggulan dibandingkan dengan telur jenis lainnya. Informasi perbandingan perbedaan susunan protein dan lemak telur unggas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Susunan Protein dan Lemak Telur Unggas per Butir

Jenis Unggas	Protein (%)	Lemak (%)	Karbohidrat (%)	Abu (%)
Ayam Ras	12,7	11,3	0,9	1,0
Ayam Buras	13,4	10,3	0,9	1,0
Itik	13,3	14,5	0,7	1,1
Angsa	13,9	13,3	1,5	1,1
Merpati	13,8	12,0	0,8	0,9
Kalkun	13,1	11,8	1,7	1,8
Puyuh	13,1	11,1	1,0	1,1

Sumber : Woodard, et al, 1973 dan Sastry, et al. diacu dalam Listiyowati dan Roosпитasari (2005).

Berdasarkan data pada tabel 1 terlihat bahwa telur puyuh memiliki kandungan protein yang tinggi tetapi kadar lemak yang rendah. Hal inilah yang membuat telur puyuh sangat baik untuk diet kolesterol karena dapat mengurangi

terjadinya penimbunan lemak terutama di jantung, sedangkan kebutuhan proteinnya tetap terpenuhi. Keunggulan dari segi kandungan gizi inilah yang menjadikan telur puyuh semakin diminati oleh masyarakat yang dewasa ini semakin peduli terhadap kesehatan.

Dengan demikian secara teknis dan morfologis, ternak puyuh mempunyai potensi untuk menjadi sumber kegiatan peternakan unggas yang bisa diusahakan oleh para pelaku usaha peternakan baik di tingkat produksi, pemasaran serta usaha lain yang terkait, sebagaimana usaha peternakan lainnya (Anugrah et al, 2009)

Secara umum pola usaha peternakan puyuh yang ditujukan untuk menghasilkan telur sebagai produk utama. Pola usaha untuk menghasilkan puyuh pedaging secara khusus nampaknya masih menjadi usaha sampingan. Usaha yang mengarah pada produk puyuh pedaging biasanya hanya merupakan bagian dari sebuah siklus pemeliharaan dalam 1 flock usaha ternak ataupun dari satu tahun pemeliharaan. Jumlah populasi puyuh pedaging biasanya berasal dari puyuh jantan terutama hasil penetasan atau seleksi bibit (DOQ) yang dibesarkan, bisa juga dari puyuh afkir atau puyuh-puyuh yang secara berkala mengalami penyortiran produktivitas maupun tingkat kesehatannya (Anugrah et al, 2009).

Salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki potensi besar dalam peternakan puyuh adalah daerah Kabupaten Pesisir Selatan, (Dinas Peternakan Painan, 2013). Pesisir Selatan mempunyai 12 kecamatan, salah satu kecamatan yang mempunyai populasi ternak puyuh terbanyak adalah kecamatan IV Jurai dengan populasi puyuh sebesar 45.900 ekor. Kecamatan IV Jurai memiliki 6 (enam) kelurahan/ Nagari yakni Salido, Painan, Lumpo, Tambang, Sago Salido dan Bungo Pasang salido.

Salah satu nagari yang memiliki potensi untuk beternak puyuh yaitu nagari Lumpo kampung Laban terdapat beberapa peternakan diantaranya peternakan Kamaludin dengan populasi 6000 (enam ribu) ekor, peternakan Zulfahmi dengan populasi 2500 (dua ribu lima ratus) ekor dan peternakan Suardi dengan populasi 3000 (tiga ribu) ekor. Dan secara langsung akan mempengaruhi jumlah penjualan dan akan berdampak terhadap jumlah produksi, pendapatan dan penerimaan usaha.

Usaha peternakan Kamaludin berdiri pada tahun 2005 dilatar belakangi untuk menambah penghasilan. Adapun jumlah ternak puyuh pada saat awal didirikan usaha ini berjumlah 2.000 (dua ribu) ekor, dan pada tahun 2008 berkembang menjadi 6000 (enam ribu) ekor hingga sekarang. Usaha peternakan puyuh Kamaludin ini tidak memasarkan hasil produksinya langsung kepasar akan tetapi hanya diambil oleh toke yang telah lama berlangganan pada peternakan puyuh Kamaludin. Jumlah puyuh yang memproduksi pada peternakan kamaludin adalah 3930 ekor. Toke tersebut mengambil hasil produksi sekali tiga hari dengan jumlah produksi telur puyuh 3652 butir per hari nya. Dengan harga Rp 22.000 per kertas telur, dimana dalam satu kertas telur berisi 100 butir telur puyuh.

Permasalahan yang dihadapi oleh peternakan puyuh Kamaludin adalah sulitnya mengembangkan jumlah populasi ternak puyuh yang ada. Dimana usaha ini sudah memiliki populasi 6000 ekor selama \pm 5 tahun terakhir dan usaha peternakan puyuh Kamaludin belum bisa menambah atau memperbesar skala usahanya. Yang menjadi kendala tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan

judul “Analisis Usaha Peternakan Puyuh Kamaludin Di Kenagarian Lumpo Kacamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aspek teknis pemeliharaan ternak puyuh pada peternakan Kamaludin.
2. Berapa pendapatan yang diperoleh usaha ternak puyuh tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aspek teknis pemeliharaan ternak puyuh pada peternakan Kamaludin.
2. Untuk menghitung pendapatan yang diperoleh usaha ternak puyuh.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran untuk peneliti berikutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi peternak atau pemilik usaha untuk mengembangkan usahanya dimasa yang akan datang.
3. Para instansi yang terkait khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dimasa mendatang, terutama bagi pengambil keputusan dan para pembuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi daerah dan dapat dijadikan acuan dalam rangka pembangunan usaha ternak puyuh di wilayah tersebut atau daerah lain.